



Pengaruh *Macroexpectational Factors*, Volatilitas *Cryptocurrency*, dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2022

Hanifah Hidayati¹, Desmiza²

^{1,2}Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

E-mail: hanifahhidayati_20p337@mn.unjani.ac.id, desmiza@lecture.unjani.ac.id

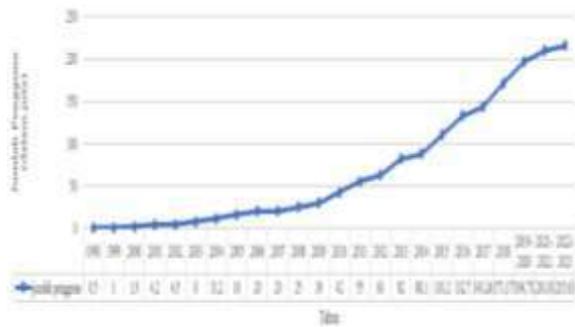
Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-01 Revised: 2023-02-23 Published: 2024-03-03	Telecommunication stocks are believed to have good prospects as the number of mobile phone and internet users in Indonesia increases. Their stock price fluctuations are determined by macro-microeconomic conditions. This study aims to examine macroeconomic factors (Interest Rates, Inflation, and Cryptocurrency Volatility) and microeconomic factors (Net Profit Margin (NPM)) that can affect Stock Prices in Telecommunication Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2012-2022 period. The research method is quantitative with multiple regression analysis tests by E-views 12. The sample used consisted of 4 companies, and the data source was secondary data. The test results found that Interest Rates partially affect on Stock Prices, while Inflation, Cryptocurrency Volatility, and Net Profit Margin (NPM) have no effect. Simultaneously, Interest Rates, Inflation, Cryptocurrency Volatility, and Net Profit Margin (NPM) have no effect on Stock Prices in Telecommunication Sub-Sector Companies listed on the IDX for the 2012-2022 period.
Keywords: <i>Macroexpectational Factors;</i> <i>Volatilitas Cryptocurrency;</i> <i>Net Profit Margin;</i> <i>Telecommunication.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-01 Direvisi: 2023-02-23 Dipublikasi: 2024-03-03	Saham telekomunikasi diyakini memiliki prospek yang bagus seiring dengan peningkatan jumlah pengguna telepon seluler dan internet di Indonesia. Fluktuasi dari harga sahamnya ditentukan oleh kondisi makro dan mikroekonomi. Penelitian ini ditujukan untuk menguji faktor makroekonomi (Suku Bunga, Inflasi, dan Volatilitas Cryptocurrency) serta faktor mikroekonomi (Net Profit Margin (NPM)) yang dapat mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji analisis regresi berganda oleh E-views 12. Sampel yang digunakan terdiri dari 4 perusahaan dan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Hasil pengujian menemukan bahwa secara parsial Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh. Secara simultan Suku Bunga, Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2022.
Kata kunci: <i>Faktor Makroekspektasi;</i> <i>Volatilitas Mata Uang Kripto;</i> <i>Marginal Laba Bersih;</i> <i>Telekomunikasi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Telekomunikasi merupakan suatu industri yang berkaitan dengan penyampaian informasi antara dua atau lebih pihak melalui jarak yang jauh. Ini melibatkan penggunaan berbagai teknologi dan sarana seperti telepon, radio, televisi, internet, dan perangkat komunikasi lainnya. Tujuan dari telekomunikasi adalah untuk mentransmisikan suara, data, dan informasi visual dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa ada kontak fisik secara langsung. Industri telekomunikasi ini berperan untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan mendukung perkembangan ekonomi serta sosial (UU RI No. 36 Tahun Tentang Telekomunikasi, 1999). Berdasarkan laporan McKinsey & Company (2019), Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara yang mencatat pertumbuhan tercepat dalam

mengadopsi ekonomi digital. Indeks pertumbuhan adopsi ekonomi digital dihitung berdasarkan ketiga pilar, diantaranya pondasi digital (ketersediaan dan kecepatan unduh), jangkauan digital (konsumsi data per pengguna), dan nilai digital (penggunaan dalam pembayaran digital atau *e-commerce*). Skor yang diperoleh Indonesia adalah 99%, diikuti oleh India 90%, China 45%, dan Rusia 44%. Adanya digitalisasi pada segala lini menyebabkan internet bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain seperti belajar, berbelanja, mendapat hiburan, menggunakan layanan publik, dsb. Hal ini tentu diiringi dengan peningkatan pengeluaran individu untuk dapat terus mengakses internet. Berikut ini grafik yang menyajikan jumlah pengguna internet di Indonesia 1998-2023.



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Berdasarkan grafik di atas mengenai hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada periode 2021-2022 mencapai 210,03 juta orang, setara dengan tingkat penetrasi internet sebesar 77,02% (Haryanto, 2022). Menurut data BPS (2021), 62,10% populasi Indonesia telah mengakses internet. Sedangkan periode setelahnya, yaitu tahun 2022-2023 mencapai 215,63 juta orang, meningkat 2,67% dari periode sebelumnya. Jumlah tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia (Sadya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada ekonomi digital. Ruang digital dianggap mampu memberikan alternatif dan efektivitas serta efisiensi dalam berbagai macam aktivitas ekonomi.

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjangnya dengan melakukan kegiatan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Untuk menarik pembeli dan penjual untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Likuid berarti penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Efisien berarti harga daripada surat-surat berharga tersebut mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat atau bisa mencerminkan penilaian investor terhadap prospek laba di masa mendatang maupun kualitas dari manajemennya. Jika harga dari surat berharga turun, investor akan ragu dengan kualitas dari manajemen perusahaan tersebut (Hartono, 2017). Menurut Nafiah (2019), apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik, investor akan memberikan penilaian yang tinggi. Penilaian yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan perusahaan memaksimalkan keuntungannya, sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan investor.

Hartono (2017) mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terjadi di pasar bursa pada

saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut. Menurut Mishkin (2017) jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya, jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran maka harga saham cenderung akan naik. Tingginya permintaan dapat mencerminkan keyakinan investor bahwa harga saham akan terus meningkat. Jika banyak investor yakin tentang prospek pertumbuhan perusahaan atau mungkin melihat peluang keuntungan di masa depan, mereka akan bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan saham, meningkatkan permintaan dan harga.

Harga saham dikaitkan dengan nilai perusahaan yang merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan menjadi tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan saat ini maupun prospek keuangan di masa depan (Dewianawati, 2021). Saham telekomunikasi merupakan saham perusahaan yang bergerak di bidang jasa teknologi informasi, komunikasi, dan juga jaringan telekomunikasi. Produk atau jasa yang ditawarkan meliputi layanan telepon, SMS, internet, serta jasa pendukung telekomunikasi lainnya. Saham telekomunikasi diyakini memiliki prospek yang bagus seiring dengan peningkatan jumlah pengguna telepon seluler dan internet di Indonesia.

Berikut ini grafik yang menyajikan rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2022.



Sumber: IDX (Data diolah, 2023)

Berdasarkan grafik di atas, perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi mengalami kondisi yang mengakibatkan perubahan harga saham. Diketahui bahwa tahun 2012, perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi memperoleh rata-rata

harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp 3.493, sedangkan tahun 2018 menjadi rata-rata harga saham terendah selama periode 2012-2022 yaitu sebesar Rp 1.873. Melalui grafik di atas pun bisa disimpulkan bahwa terdapat tahun-tahun yang aktivitasnya menyebabkan harga saham turun, diantaranya tahun 2013 dari Rp 3.493 menjadi Rp 2.871, tahun 2017 dari Rp 3.198 menjadi Rp 3.063, tahun 2018 dari Rp 3.063 menjadi Rp 1.873, dan tahun 2022 dari harga saham sebesar Rp 3.374 menjadi Rp 3.033. Hasil perhitungan rata-rata harga saham tidak serupa dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang terus mengalami kenaikan sejak periode 1998-2023. Dimana seharusnya semakin meningkatnya aktivitas ekonomi digital, saham telekomunikasi juga akan mengalami peningkatan karena peminatnya banyak.

Menurut Hani (2015), Price to Book Value (PBV) merupakan hubungan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini bisa dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, dikarenakan secara teoritis nilai suatu pasar saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik, sehingga persepsi para investor terhadap perusahaan juga baik atau semakin tinggi nilai saham di suatu perusahaan tersebut dihargai. Brigham & Houston (2018) menyatakan bahwa sebagai suatu perusahaan yang memiliki manajemen yang baik, diharapkan PBV dari perusahaan tersebut adalah satu atau di atas dari nilai bukunya. Nilai buku yaitu perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan saham yang beredar. Jika PBV di bawah satu, dapat dipastikan bahwa harga saham tersebut di bawah nilai buku dan investor tidak bersedia untuk membayar saham lebih besar dari nilai buku saham.

Berikut ini kondisi harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2022.



Sumber: IDX (Data diolah, 2023)

Berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa perusahaan yang memiliki manajemen yang baik terjadi pada seluruh periode yang diteliti, dengan besaran nilai PBV di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2012-2022 investor bersedia untuk membayar saham lebih besar dari nilai buku saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, harga saham dari semua perusahaan mengalami fluktuasi, berdasarkan fenomena ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap variabel harga saham yang diukur dengan PBV.

Kondisi mikro dan makro ekonomi merupakan kondisi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi (Fahmi, 2013). Makroekonomi merupakan analisis yang dilakukan lebih menyeluruh atau lebih global sifatnya, sedangkan mikroekonomi berperan dalam melihat dan menganalisis tentang bagian kecil dari kegiatan ekonomi yang berlaku atas keseluruhan kegiatan dalam perekonomian (Sukirno, 2006, 2016). Hartono (2017) mengungkapkan bahwa terdapat faktor makroekonomi yang penting dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi dan kebijakan investasi yaitu *macroexpectational factors*. *Macroexpectational factors* ini terdiri dari tingkat suku bunga pasar dan inflasi. Alasannya, suku bunga dianggap memiliki pengaruh paling besar terhadap pasar modal karena seringkali dianggap sebagai faktor utama yang memiliki dampak langsung pada biaya modal perusahaan dan keputusan investasi investor, sedangkan inflasi diperlukan pertimbangan dalam berinvestasi jangka panjang agar portofolio di kemudian hari tidak kehilangan daya tariknya. Selain itu terdapat faktor makro lainnya yang bisa dipertimbangkan dalam investasi, menurut Santo (2023) *cryptocurrency* dapat dijadikan alternatif yang lebih baik daripada sistem keuangan tradisional karena teknologi *blockchain* yang digunakan sangat penting untuk menjaga keamanan dalam transaksi finansial.

Digital asset ini bisa dijadikan peluang bagi populasi Indonesia untuk berinvestasi dan menjadi bagian dari penetrasi perdagangan digital yang tinggi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut faktor makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup suku bunga, inflasi, dan *cryptocurrency*. Selain faktor makroekonomi juga terdapat faktor mikroekonomi yaitu Net Profit Margin (NPM) yang berasal dari rasio profitabilitas pada laporan keuangan. NPM dipilih karena menggambarkan kinerja sebuah perusahaan untuk bisa menilai

keuangan atas laba yang diperoleh dari penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan (Kasmir, 2023). Selain itu, NPM merupakan rasio profitabilitas yang paling umum digunakan dan mudah ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya dalam laporan laba rugi.

Suku bunga adalah biaya meminjam atau harga yang harus dibayar untuk menyewa dana (Mishkin, 2017). Menurut Tandelilin (2010) perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham dan menjadi sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi atau tidak. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan menurun. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga turun, harga saham akan meningkat. Hal ini karena tingkat bunga yang tinggi pada aliran kas perusahaan akan membuat kesempatan berinvestasi tidak akan menarik lagi bahkan investor bisa menarik investasi sahamnya dan memindahkan pada investasi berupa tabungan atau yang menawarkan tingkat pengembalian lebih baik seperti deposito. Akibatnya, menurunnya permintaan akan saham dan terjadinya kelebihan penawaran saham, sehingga harga saham akan menurun. Selain itu, tingkat bunga yang tinggi ini pun bisa meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Menurut Widnyana et al., (2023) biaya modal perusahaan yang meningkat akan dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan karena harus membayar bunga yang lebih tinggi atas utangnya. Biaya modal yang lebih tinggi dapat mengurangi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang lebih rendah. Hal ini berkaitan dengan *signalling theory* oleh Ross (1977) di mana meningkatnya suku bunga akan menjadi sinyal yang buruk bagi para investor dan membuat investor memilih untuk mengalihkan investasinya pada tabungan ataupun deposito.

Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang sering terjadi di negara-negara berkembang. Inflasi yaitu kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja & Manurung, 2008). Sejalan dengan hal tersebut, Tandelilin (2010) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan pun ikut naik dan mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun. Akibatnya, ketertarikan investor untuk berinvestasi saham akan menurun, permintaan saham berkurang, dan

mengakibatkan harga saham menurun. Pada kondisi ini investor cenderung menyimpan dananya sampai kondisi perekonomian kondusif. Hal ini berkaitan dengan *signalling theory*, di mana meningkatnya inflasi akan menjadi sinyal negatif bagi para investor dan membuat investor mengurangi niatnya dalam berinvestasi untuk menghindari risiko ketidakpastian pasar.

Populernya *cryptocurrency* sebagai salah satu mata uang belum diakui di Indonesia. Meskipun keberadaannya tidak diakui dengan sah menjadi alat pembayaran, namun *cryptocurrency* secara legal mampu diperdagangkan pada masyarakat umum di bawah pengawasan Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) dan bersifat *high risk high return*. Menurut Saefullah (2018) *cryptocurrency* digunakan sebagai mata uang fiat atau pengganti uang komoditas dan tidak diatur sama sekali oleh siapapun. Definisi lainnya menurut Crypto Trader & Crypto Gladiator (2021) *cryptocurrency* merupakan mata uang yang memungkinkan pertukaran barang dan jasa melalui pembayaran. Namun tidak seperti uang tunai, *cryptocurrency* tidak memiliki bentuk fisik.

Menurut Santo (2023) keuntungan dari investasi *cryptocurrency* adalah volatilitas yang tinggi. Volatilitas *cryptocurrency* merujuk pada kemampuan aset untuk bergerak naik atau turun dengan cepat, bahkan dalam waktu yang singkat. Hal ini memberikan kesempatan bagi investor untuk membeli *cryptocurrency* pada harga yang relatif rendah dan menjualnya pada harga yang jauh lebih tinggi dalam waktu relatif singkat. Menurut Shayor (2020) naik turunnya harga pada *cryptocurrency* (volatilitas *cryptocurrency*) bergantung pada persaingan dengan pasar saham. Kinerja yang terjadi pada pasar saham akan berdampak pada naik turunnya harga di pasar crypto. Volatilitas *cryptocurrency* yang meningkat disebabkan oleh meningkatnya permintaan dari investor sebagai penyimpanan yang lebih baik ketika harga saham di pasar global menurun. Artinya, ketika volatilitas *cryptocurrency* yang bersifat *high risk* dan *high return* meningkat, harga saham akan menurun dikarenakan para investor mengalihkan investasinya kepada *cryptocurrency* yang menjadi penyimpan lebih baik karna menawarkan *return* yang lebih tinggi.

Menurut Chowdhury (2020), *blockchain* yang dijadikan *representative* dari jenis *blockchain* lain pada *cryptocurrency* adalah *bitcoin* (BTC), karena sangat tidak mungkin ketika BTC *bearish*, *cryptocurrency* lainnya tidak akan mengikuti. Lewis (2018) menambahkan jika banyak tekanan

pembelian maka harga BTC akan naik, jika banyak tekanan penjualan harganya akan turun. Maka dari itu, ketika harga saham menurun, harga BTC akan meningkat atas dasar permintaan peralihan aset sebagai alternatif investasi dan menyebabkan volatilitas BTC tersebut menjadi tinggi. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Du et al., (2019) bahwa meningkatnya jumlah investor pada *cryptocurrency* akan berpengaruh secara negatif terhadap harga saham, karena investor saham memiliki alternatif lain dalam berinvestasi yaitu *cryptocurrency* yang memiliki *return* tinggi. Sejalan dengan penelitian Pamilangan dan Robiyanto (2019) serta (Putra & Robiyanto, 2021) di mana volatilitas yang dicerminkan oleh standar deviasi yang tinggi berpengaruh negatif pada sektor indeks LQ45 dan Sektor Industri Kimia Dasar serta Sektor Properti Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun hasil penelitian ini mengalami perbedaan dengan temuan Sihombing et al., (2020) yang menyatakan bahwa *cryptocurrency* yang menggunakan BTC sebagai standar, memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi ini menjelaskan bahwa saat harga *cryptocurrency* meningkat dapat mengindikasikan kemampuan ekonomi masyarakat yang baik, selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan bank karena banyak masyarakat yang menggunakan fasilitas perbankan. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan kinerja perbankan, sehingga harga saham perbankan mengalami peningkatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaris dan Widyarini (2023) serta Putra dan Robiyanto (2021) dimana volatilitas memiliki pengaruh positif pada harga saham BBKA dan pada harga saham di sektor Pertambangan, Sektor Pertanian, Sektor Aneka, Sektor Keuangan, Sektor Infrastruktur Transportasi dan Utilitas, serta Sektor Investasi Jasa dan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sutherland & Canwell (2017), terdapat variabel yang bisa membandingkan nilai perusahaannya dengan industri untuk menilai kemampuannya secara menyeluruh, yaitu Net Profit Margin (NPM). NPM dipilih untuk melihat seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan operasi aktivitas perusahaan, dari nilai NPM yang fluktuatif akan memberikan dasar penilaian bagi seorang investor untuk melakukan investasinya. Menurut Kasmir (2023) Net Profit Margin (NPM) mampu membandingkan kemampuannya dalam

menghasilkan net profit (laba yang diperoleh) dari penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sejalan dengan definisi tersebut, NPM menurut Bastian dan Suhardjono (2006) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka semakin produktif kinerja suatu perusahaan, sehingga akan mengakibatkan meningkatnya kepercayaan investor dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Akibatnya, kepercayaan dan permintaan investor akan penanaman modal bisa meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Selain itu, Sulistyanto (2018) pun menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, semakin tinggi pula harga saham pada perusahaan bersangkutan. Hal ini disebabkan karena investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai pengelolaan perusahaan yang baik (kinerja perusahaan produktif, keuntungannya baik dari setiap penjualan, dan mempunyai manajemen biaya yang baik). Hal ini berkaitan dengan *signalling theory*, yang memberitahukan bahwa ketika perusahaan memperlihatkan kinerja yang baik maka hal tersebut dapat menjadi sinyal yang positif bagi para investor. Melalui hal tersebut, investor dapat memberikan respon yang baik pula akan kinerja suatu perusahaan dengan tercerminnya harga saham yang semakin baik.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2022), pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis serta mempunyai kriteria valid, reliabel, dan objektif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai predikti. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena bersifat menanyakan bagaimana hubungan antar dua variabel atau lebih. Dilihat dari tingkat eksplanasinya, maka penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan asosiatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri), sedangkan penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih diantaranya

hubungan simetris, hubungan kausal, dan hubungan interaktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Y_PBV	X1_SB	X2_INF	X3_VOLC	X4_NPM
Mean	2.025727	5.450818	4128636	352.5189	-5.470000
Median	2.054000	5.583000	3.809000	69.53000	-3.315000
Maximum	2.458000	7.542000	6.966000	2646.946	11.55300
Minimum	1.537000	3.521000	1.560000	-39.59200	-21.55800
Std. Dev.	0.264331	1.343344	1.786575	783.9470	10.55122
Skewness	-0.424641	0.278211	0.327837	2.574591	0.304636
Kurtosis	2.686216	2.014392	1.978236	8.099825	2.198408
Jarque-Bera	0.375714	0.587138	0.675542	24.07272	0.464641
Probability	0.828733	0.745598	0.713359	0.000006	0.792692
Sum	22.28300	59.95900	45.41500	3877.708	-60.17000
Sum Sq. Dev.	0.698706	18.04572	31.91849	6145729.	1113.282
Observations	11	11	11	11	11

Tujuan statistik deskriptif adalah untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam uji ini pun dapat dicari kuatnya hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, prediksi dengan analisis regresi, dan juga perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi (Sugiyono, 2022). Di bawah ini adalah data deskriptif variabel penelitian. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di tabel atas dapat dilihat bahwa:

1. Variabel Harga Saham

Nilai minimum Harga Saham dengan proksi Price Book Value (PBV) pada penelitian ini sebesar 1,5370 (tahun 2018) dan nilai maksimum sebesar 2,4580 (tahun 2021) dengan rata-rata 2,0257 pada standar deviasi 0,2643. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi $2,0257 > 0,2643$ berarti harga saham memiliki variabilitas dan fluktuasi yang tinggi serta nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Harga saham tertinggi yaitu 2,4580 terjadi pada tahun 2021. Di mana, tingginya PBV merepresentasikan bahwa investor bersedia untuk membayar lebih harga saham melebihi nilai buku saham dari perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Variabel Suku Bunga

Nilai minimum Suku Bunga pada penelitian ini sebesar 3,5210 (tahun 2021) dan nilai maksimum sebesar 7,5420 (tahun 2014) dengan rata-rata 5,4508 pada standar deviasi 1,3433. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata ($1,3433 < 5,4508$) menunjukkan

bahwa nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data

3. Variabel Inflasi

Nilai minimum Inflasi pada penelitian ini sebesar 1,5600 (tahun 2021) dan nilai maksimum sebesar 6,966 (tahun 2013) dengan rata-rata 4,1286 pada standar deviasi 1,7865. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata ($1,7865 < 4,1286$) menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data

4. Variabel Volatilitas Cryptocurrency

Nilai yang minimum Volatilitas Cryptocurrency pada penelitian ini sebesar -39,592 (tahun 2022) dan nilai maksimum sebesar 2646,946 (tahun 2013) dengan rata-rata 352,5189 pada standar deviasi 783,9470. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata ($783,9470 > 352,5189$) menunjukkan bahwa nilai rata-rata tidak dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data

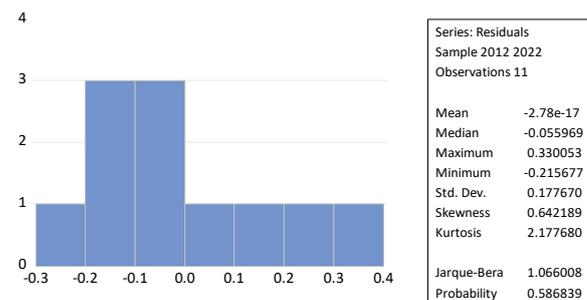
5. Variabel Net Profit Margin

Nilai minimum Net Profit Margin pada penelitian ini sebesar -21,558 (tahun 2013) dan nilai maksimum sebesar 11,553 (tahun 2021) dengan rata-rata -5,4700 pada standar deviasi 10,5512. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata ($10,5512 > -5,4700$) menunjukkan bahwa nilai rata-rata tidak dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik atau tidak (Ghozali, 2018).

C. Uji Normalitas



Bertujuan untuk menguji apakah calon model regresi, variabel peggangu, atau

residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018), Hasil output diketahui nilai Jarque Bera sebesar 1,0660 dengan p value (probabilitas) sebesar 0,5868 dimana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga H_0 diterima atau artinya data berdistribusi normal

D. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance inflation Factors			
Date: 12/30/23 Time: 20:21			
Sample: 2012 2022			
Included observations: 11			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1_SB	0.017076	111.9333	5.857018
X2_INF	0.009167	38.23261	5.561591
X3_VOLC	1.91E-08	2.731927	2.234841
X4_NPM	0.000110	3.012387	2.325020
C	0.183263	38.31711	NA

Tujuannya uji ini menurut Ghozali (2018) adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil output diperoleh nilai Centered VIF baik X1 (5,857018), X2 (5,561591), X3 (2,234841), dan X4 (2,325020) dimana nilai tersebut lebih kecil daripada 10, maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dalam model ini

E. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey			
Null Hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.691968	Prob. F(4,6)	0.6239
Obs*R-squared	3.472517	Prob. Chi-Square(4)	0.4821
Scaled explained SS	0.608357	Prob. Chi-Square(4)	0.9621

Menurut Ghozali (2018), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Hasil output diperoleh nilai p value (probabilitas) sebesar 0,4821 (Prob. Chi-Square (4) pada Obs*R-Squared). Nilai p value (probabilitas) lebih besar daripada tingkat alpha ($0,4821 > 0,05$), maka H_0 diterima atau yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas (tidak

terdapat masalah asumsi non heteroskedastisitas)

F. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.924726	Prob. F(2,4)	0.4676
Obs*R-squared	3.477928	Prob. Chi-Square(2)	0.1757

Dalam uji ini, Ghozali (2018) menyatakan bahwa autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Diketahui nilai probability Breusch-Godfrey $0,1757 > 0,05$, maka H_0 diterima sehingga model ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

G. Analisis Persamaan Model Regresi

Tabel 5. Analisis Persamaan Model Regresi

Dependent Variable: Y PEV				
Date: 12/30/23 Time: 20:19				
Method: Least Squares				
Sample: 2012 2022				
Included observations: 11				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_SB	0.330904	0.130674	2.532286	0.0445
X2_INF	-0.179487	0.095745	-1.874634	0.1100
X3_VOLC	0.000248	0.000138	1.789689	0.1237
X4_NPM	0.022233	0.010482	2.121069	0.0782
C	0.997420	0.428092	2.329917	0.0586
R-squared	0.548215	Mean dependent var	2.025727	
Adjusted R-squared	0.247025	S.D. dependent var	0.264331	
S.E. of regression	0.229370	Akaike info criterion	0.195999	
Sum squared resid	0.315665	Schwarz criterion	0.376860	
Log likelihood	3.922008	Hannan-Quinn criter.	0.081991	
F-statistic	1.820164	Durbin-Watson stat	2.098362	
Prob(F-statistic)	0.243872			

Regresi berganda adalah model regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen (Widarjono, 2018). Berdasarkan tabel hasil uji di atas, maka bentuk umum atau persamaannya dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 0,9974 + 0,3309SB - 0,1795INF + 0,0002VOLC + 0,0222NPM + e_i$$

1. Konstanta α sebesar 0,9974 menyatakan bahwa jika variabel X konstan, maka variabel Harga Saham adalah 0,9974
2. Koefisien regresi SB sebesar 0,3309 menyatakan bahwa setiap penambahan Suku Bunga sebesar 1% akan menurunkan variabel Harga Saham sebesar 0,3309 dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan
3. Koefisien regresi INF sebesar -0,1795 menyatakan bahwa setiap penambahan Inflasi sebesar 1% akan menurunkan variabel Harga Saham sebesar -0,1795

dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan

4. Koefisien regresi VOLC sebesar 0,0002 menyatakan bahwa setiap penambahan Volatilitas Cryptocurrency sebesar 1% akan menurunkan variabel Harga Saham sebesar 0,0002 dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan
5. Koefisien regresi NPM sebesar 0,0222 menyatakan bahwa setiap penambahan Net Profit Margin sebesar 1% akan menambahkan variabel Harga Saham sebesar 0,0222 dengan asumsi variabel bebas lain besarnya konstan

H. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Menurut (Ghozali, 2018), uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka digunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dari pengujian hipotesis

- a) Hipotesis 1 menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dengan p value 0,0445 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak. Artinya, setiap meningkatnya Suku Bunga diiringi oleh menurunnya Harga Saham yang ada pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. Hal ini disebabkan karena meningkatkan Suku Bunga akan membuat investor cenderung mengalihkan investasinya pada tabungan atau yang menawarkan tingkat pengembalian lebih baik seperti deposito. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim et al. (2023), Indriani dan Lusiawati (2023) serta Pratiwi dan Dwiridhoatjahtjono (2023) dimana kenaikan Suku Bunga dapat menyebabkan investor mengubah keputusannya dalam menyimpan dana dalam bentuk saham menjadi investasi lain sehingga Harga Saham cenderung turun. Studi lain yang dilakukan oleh Idrus (2022) dan Nurisniani et al. (2023) menyatakan bahwa Suku Bunga berkorelasi positif dengan Harga Saham, hal ini dikarenakan peningkatan suku bunga

dengan tingkat inflasi yang lebih kecil menjadikan laba perusahaan lebih besar sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil yang bertentangan ditemukan bahwa Suku Bunga tidak mempengaruhi Harga Saham di Sektor Properti, Sub Sektor Perbankan, Sektor Pertanian, Perusahaan Pertambangan, dan Sub Sektor Farmasi (Aristiana & Perkasa, 2023; Artadiyani & Samsudin, 2023; Ishak & Pakaya, 2023; Nisak & Budiman, 2023; Sukmawati & Nugroho, 2023a).

- b) Hipotesis 2 memprediksi Inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hasil uji menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh oleh Harga Saham dengan p value sebesar 0,1100 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga H_0 diterima. Artinya kenaikan harga barang secara keseluruhan yang mengakibatkan penurunan daya beli uang tidak membuat investor mengurungkan niatnya dalam berinvestasi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. Ketika inflasi meningkat, investor tidak akan berusaha untuk menghindari risiko ketidakpastian yang ada di pasar modal. Dalam keadaan inflasi yang tinggi pun perusahaan tidak akan membuat profitabilitasnya menurun akibat dari biaya produksi yang harus ditanggung meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan telah mengantisipasi inflasi dan menetapkan ekspektasi serta strategi bahwa biaya produksi yang meningkat tidak akan menyebabkan perubahan dramatis, sehingga harga saham tidak terlalu berpengaruh dalam kondisi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Artadiyani dan Samsudin (2023), Nisak dan Budiman (2023), Sukmawati dan Nugroho (2023), Ulfa et al. (2023), Watung et al. (2023) yang terbukti bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh dengan Harga Saham. Temuan yang bertentangan dibuktikan oleh Indriani dan Lusiawati (2023) bahwa Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham pada perusahaan pertambangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim et al. (2023), Pratiwi dan Dwiridhoatjahtjono (2023), Sulastri dan Suselo (2022), dan Yusrizal et al. (2023) menyatakan bahwa

tingginya tingkat Inflasi diikuti oleh baiknya harga saham pada Perusahaan Sektor Properti, Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate, serta pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

- c) Hipotesis 3 memprediksi bahwa Volatilitas *Cryptocurrency* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hasil uji menemukan bahwa Harga Saham tidak dipengaruhi Volatilitas *Cryptocurrency* oleh dengan nilai p value sebesar 0,1237 sehingga H_0 diterima. Artinya, penurunan harga saham di perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi tidak diakibatkan oleh investor yang ingin mengalihkan dananya pada *cryptocurrency* sebagai penyimpan nilai lebih baik dan investasi dengan *return* lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh investor yang seringkali menganggap *cryptocurrency* sebagai aset alternatif atau pelengkap dalam portofolio investor, bukan sebagai pengganti investasi tradisional seperti saham. Selain itu, ketidakpastian regulasi dan pendekatan yang berbeda dari pemerintah Indonesia terhadap *cryptocurrency* dapat menciptakan lingkungan yang lebih berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahrani dan Bachtiar (2022) bahwa naik turunnya *cryptocurrency* tidak mempengaruhi IHSG karena eksistensinya masih terdapat kendala dalam hal legalitas maupun perizinan. Temuan ini bertentangan dengan Du et al., (2019), Pamilang dan Robiyanto (2019), serta Putra dan Robiyanto (2021) bahwa meningkatnya jumlah investor pada *cryptocurrency* akan berpengaruh secara negatif terhadap harga saham, karena investor saham memiliki alternatif lain dalam berinvestasi yaitu *cryptocurrency* yang memiliki *return* tinggi pada indeks LQ45 dan Sektor Industri Kimia Dasar serta Sektor Properti Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian lainnya yang bertentangan adalah milik Sihombing et al. (2020), Amaris dan Widyarini (2023), serta Putra dan Robiyanto (2021) di mana volatilitas pada *cryptocurrency* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham BBKA, dan pada harga saham di sektor Pertam-

ban, Sektor Pertanian, Sektor Aneka, Sektor Keuangan, Sektor Infrastruktur Transportasi dan Utilitas, serta Sektor Investasi Jasa dan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- d) Hipotesis 4 menyatakan Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Net Profit Margin tidak dipengaruhi oleh Harga Saham dengan nilai p value 0,0782, sehingga H_0 diterima. Artinya, kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi tidak dipengaruhi oleh produktivitas kinerja perusahaan tersebut yang tercermin dari perolehan nilai Net Profit Margin yang tinggi. Walaupun kinerja, keuntungan, dan manajemennya baik, investor tidak akan memberikan respon yang baik dengan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan investor juga mempertimbangkan tingkat risiko yang terlibat. Jika kondisi seluruh industri atau sektor mengalami tantangan, ketidakpastian, bahkan kekhawatiran tentang keberlanjutan margin tersebut, maka dapat mempengaruhi penilaian investor sebelum menanamkan modalnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Auloh dan Handayani (2023) di mana tingginya Net Profit Margin belum tentu mampu menarik investor, hal ini dikarenakan para investor tidak hanya menilai kemampuan dalam aktivitas penjualan yang dilakukan saja. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arrosyida dan Khoiriawati (2023) serta Ursula dan Saragih (2023). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Hutasoit et al. (2023), Indraswari dan Dewi (2023), Juliansyah (2023), Kinasih et al. (2023), serta Nurdiana et al. (2023) yang membuktikan bahwa naiknya Net Profit Margin memiliki pengaruh pada naiknya Harga Saham.

2. Uji Simultan

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil pengujian menunjukkan bahwa

semua variabel independen yang terdiri dari Suku Bunga, Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan tidak dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,2438 > 0,05$.

I. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: Y PBV				
Date: 12/30/23 Time: 20:19				
Method: Least Squares				
Sample: 2012 2022				
Included observations: 11				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_SB	0.330904	0.130674	2.532286	0.0445
X2_INF	-0.179487	0.095745	-1.874634	0.1100
X3_VOLC	0.000248	0.000138	1.789689	0.1237
X4_NPM	0.022233	0.010482	2.121069	0.0782
C	0.997420	0.428092	2.329917	0.0586
R-squared	0.548215	Mean dependent var	2.025727	
Adjusted R-squared	0.247025	S.D. dependent var	0.264331	
S.E. of regression	0.229370	Akaike info criterion	0.195999	
Sum squared resid	0.315665	Schwarz criterion	0.376860	
Log likelihood	3.922008	Hannan-@uinn criter.	0.081991	
F-statistic	1.820164	Durbin-Watson stat	2.098362	
Prob(F-statistic)	0.243872			

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) bertujuan untuk menilai seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependent variable) (Ghozali, 2018). Variabel dependen akan dianggap lebih berpengaruh jika nilai *Adjusted R²* semakin besar dan jika nilai *Adjusted R²* semakin kecil maka semakin kecil juga pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada penelitian ini menunjukkan hasil sebesar 0,2470. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu Harga Saham pada penelitian mampu dijelaskan oleh variabel independen (Suku Bunga, Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin) sebesar 24,70%% sedangkan sisanya 75,30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh dari Macroexpectational Factors, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji secara parsial dengan uji t, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan variabel lainnya seperti Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2022
2. Dari hasil uji secara simultan dengan uji f, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga, Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2022

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat serta masukan yang positif bagi manajemen terutama bidang manajemen keuangan di masa mendatang
2. Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan investor mengenai ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Telekomunikasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Volatilitas Cryptocurrency, dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaris, R., & Widyarini, M. (2023). Volatility Spillover Cryptocurrency on Banking Industry Performance and Foreign Exchange with BEKK GARCH Method. *Journal of Economic, Business, and Accounting*, 7(1), 2593–2603.
- Aristiana, F., & Perkasa, D. (2023). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga Bank

- Indonesia terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(4), 207-219.
- Arrosyida, V., & Khoiriawati, N. (2023). The Effect of Financial Performance on Stock Price of Healthcare Sector Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1).
- Artadiyani, N., & Samsudin, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1).
- Auloh, Y., & Handayani, R. (2023). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Price Share terhadap Harga Saham pada Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(1).
- Bastian, I., & Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan* (1st ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Chowdhury, N. (2020). *Inside Blockchain, Bitcoin, and Cryptocurrencies*. CRC Press.
- Company, M. and. (2019). *Digital India: Technology to transform a connected nation*.
- Crypto Trader, & Crypto Gladiator. (2021). *Bitcoin and Cryptocurrency (The Ultimate Cryptocurrency Trading and Investing Guide)*. Crypto Gladiator.
- Dewianawati, D. (2021). *Faktor-faktor Nilai Penentu Perusahaan Transportasi*. Pascal Books.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fahrani, V. H. & Bachtiar, A. (2022). Pengaruh Cryptocurrency, Nilai Tikar Valuta Asing, dan Real Asset terhadap IHSG. *Conference on Economic and Business Innovation*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, N., Angelina, Halim, C., Putri, A., & Ovami, D. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Debt to Equity Ratio, Current Ratio terhadap Harga Saham di Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmiah MEA*, 7(2).
- Hani, S. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Umsu Press.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE Yogyakarta.
- Haryanto, A. T. (2022). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta*. Detikinet. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-6119064/jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta#:~:text=Berdasarkan hasil survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet,Indonesia yang terhubung ke internet pada tahun 2021.>
- Hutasoit, S., Sipayung, R., Liliat, W., & Ginting, B. (2023). Pengaruh Volume Perdagangan, Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham (Perusahaan Manufaktur, Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman). *COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting*, 7(1).
- Idrus, M. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 263-269.
- Indraswari, T., & Dewi, K. (2023). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9).
- Indriani, S., & Lusiawati. (2023). Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Subsektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. *Insight Management and Business*, 1(1).

- Ishak, I., & Pakaya, S. (2023). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian di BEI Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1).
- Juliansyah, D. (2023). Pengaruh Return on Assets, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(9).
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kinasih, A., Budiono, Rahayu, D., Supheni, I., & Purnamasari, W. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar (Grosir) di Masa Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021 (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia). *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(2).
- Lewis, A. (2018). *The Basics of Bitcoins and Blockchain*. Mango Publishing Group.
- Mishkin, F. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (11th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Nafiah, R. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 4(2).
- Nisak, Z., & Budiman, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate terhadap Harga Saham di Sektor Properti pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2).
- Nurdiana, E., Septiani, T., & Ayu, P. (2023). Determinasi Faktor yang Memengaruhi Keputusan Manajemen dalam Berinvestasi. *Journal Economics and Management (JECMA)*, 6(2), 156–160.
- Nurisniani, N., Chyntia, R., & Supriadi, Y. (2023). Pengaruh Produktivitas, Profitabilitas, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2020). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 11–20.
- Pamilangan, A., & Robiyanto, R. (2019). Perumusan Portofolio Dinamis Cryptocurrency dengan Saham-Saham LQ45. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 283–292.
- Pratiwi, R., & Dwiridhoatjhtjono, J. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(2).
- Putra, N., & Robiyanto, R. (2021). Korelasi Dinamis Pergerakan Cryptocurrency dan Indeks Harga Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia. *Management and Accounting Expose*, 4(1), 35–44.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure (The Incentive Signaling Approach). *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sadya, S. (2023). *APJII: Pengguna Internet Indonesia 215,63 Juta pada 2022-2023*. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/internet/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-21563-juta-pada-20222023>
- Saefullah, I. (2018). *Bitcoin dan Cryptocurrency (Panduan Dasar untuk Pemula)*. Kainoe Books.
- Santo, I. (2023). *Melangkah ke Dunia Cryptocurrency (Memulai Perjalanan Anda ke Investasi Digital di Indonesia)*. Percetakan Bintang.
- Shayor, F. (2020). *Proof of Authenticity Facts About Blockchain*. IntelXSys.
- Sihombing, M., Nawir, J., & Mulyantini, S. (2020). Cryptocurrency, Nilai Tukar, dan Real Asset terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 171-196.
- Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*. (2021).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Teori Mikroekonomi Teori Pengantar* (31st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Sukmawati, N., & Nugroho, M. (2023). Pengaruh Earning per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Student Research*, 1(2).
- Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Dan Keuangan*, 6(1).
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Penerbit PT Grasindo.
- Sutherland, J., & Canwell, D. (2017). *Key Concepts in Accounting and Finance*. Palgrave Macmillan.
- Tandelilin, E. (2010). *Investasi teori dan aplikasi* (1st ed.). Kanisius.
- Ulfa, S., Haikal, Z., Verdiana, D., & Shofa, V. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2019-2022. *SENTRI Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1).
- Ursula, L., & Saragih, J. (2023). Pengaruh Net Profit Margin dan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2016-2020 (Sub Sektor Makanan-Minuman dan Farmasi). *Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 14(1).
- UU RI No. 36 Tahun tentang Telekomunikasi. (1999).
- Watung, T., Rate, P., & Jan, A. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share Ratio, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan BUMN. *Jurnal EMBA*, 11(1), 213-224.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika (Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews)* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Widnyana, I. W., Usadi, M. P., & Paramachintya, M. W. (2023). *Manajemen Keuangan (Analisis Tajam, Ringkas, dan Aplikatif Berbasis Laporan Keuangan)* (1st ed.). Wawasan Ilmu.
- Yusrizal, Suharti, & Eprianti, L. (2023). Evaluasi Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Sektor Properti yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1).